

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Anjing sebagai hewan yang sangat dekat dengan manusia, saat ini kedudukannya hanya dapat diterima di kalangan terbatas saja. Sebagian masyarakat lainnya menganggap anjing adalah binatang yang tidak berguna dan layak untuk dihindari. Sebagai contoh, di kalangan masyarakat Indonesia, yang mayoritas muslim, keberadaan anjing dianggap najis yang harus dijauhkan dari lingkungan, meskipun di dalam ajaran Al-Qur'an keberadaan anjing diakui, seperti tertulis dalam surah Al-Kahfi, ayat 10-26, tentang anjing setia yang tertidur di dalam goa selama 309 tahun.

Sebagai pemilik anjing, penulis memiliki pengalaman masa kecil sekitar tahun 60-an. Pada saat itu penulis tinggal bersama orangtua yang hidupnya berpindah-pindah dari satu perkebunan ke perkebunan lain di daerah Aceh Tengah dan Aceh Timur. Suasana di perkebunan tersebut sangat sepi karena lokasi rumah di kompleks perkebunan itu saling berjauhan. Dalam situasi seperti ini seorang tetangga yang datang berkunjung memberi saran terbaik untuk menjaga keamanan dengan cara memelihara seekor anjing di lingkungan perumahan. Selanjutnya orangtua penulis berdiskusi tentang untung ruginya memelihara anjing karena mereka adalah muslim yang taat. Akhirnya, mereka memutuskan bahwa saat itu memang dibutuhkan penjaga yang dapat menjaga keamanan rumah selama 24 jam. Terjadilah hubungan antarspesies antara manusia dengan anjing dalam keluarga penulis.

Namun hubungan antarspesies ini bukanlah tanpa hambatan, banyak pengalaman suka dan duka yang dialami dalam hubungan ini, misalnya pendapat pro dan kontra terhadap keberadaan seekor anjing pada kehidupan keluarga muslim.

Pada kehidupan penulis, kedatangan seekor anjing adalah sebuah anugerah yang membawa banyak pembelajaran, banyak suka dan duka yang dialami selama memiliki anjing, rasa persahabatan yang tulus dan ujian kesabaran yang luar biasa, sebuah fakta yang tidak dapat diperoleh dari tempat lain. Beberapa contohnya adalah: 1). Kegemaran anjing menggali lubang. Anjing akan menggali lubang di seluruh halaman di mana ia menemukan titik empuk untuk dicakar dengan kukunya. Anjing kemudian membuat lorong yang besar untuk keluar dari halaman. Hal ini tentu saja membuat rasa khawatir penulis akan keselamatan anjing. 2). Pada masa pertumbuhan, anjing akan mengunyah segala sesuatu yang dapat menghilangkan rasa gatal di geliginya, kadangkala hal ini juga dilakukan untuk menghilangkan rasa kesepiannya ketika ditinggal sendirian di rumah. Banyak perabotan dari kayu dan kabel-kabel elektronik yang rusak, anjing juga memakan tunas-tunas tanaman yang baru tumbuh, sehingga tidak ada tanaman yang dapat tumbuh di sekitar anjing berada. Namun ketika semua perbuatannya diketahui, anjing akan bersembunyi karena merasa bersalah, namun setelah dinasihati, anjing seolah-olah mengerti bahwa kejahatannya telah dimaafkan. Karena hal ini sudah berulang kali terjadi, maka hari-hari mengalir begitu saja sampai anjing menjadi tua dan saatnya mati. Momen kematian seekor anjing bagi sebuah keluarga merupakan saat duka yang sangat dalam, sama dukanya dengan kehilangan anggota keluarga. Suasana sedih

dan rasa sepi kehilangan adakalanya berlangsung lama dan tidak tergantikan dengan hadirnya anjing baru.

Sebagai pemilik anjing, penulis menyadari bahwa anjing adalah hewan yang setia, jujur, dan mempunyai kemampuan indera pendengaran dan penciuman yang sangat tajam, hewan sosial yang hidup berdampingan dengan manusia. Anjing mempunyai perilaku seperti halnya manusia. Kedekatan pola perilaku anjing dengan manusia menjadikan anjing dapat dilatih, diajak bermain, tinggal bersama manusia, dan diajak bersosialisasi dengan manusia atau dengan anjing yang lain. Anjing memiliki posisi unik dalam hubungan antarspesies. Pemilik anjing sangat menghargai kesetiaan dan pengabdian anjing serta menganggapnya sebagai anggota keluarga sendiri. Bahkan anjing kesayangan diberi nama yang lucu yang mengacu pada warna dan bentuk visualnya. Malah adakalanya kebutuhan anjing peliharaan mendahului kebutuhan pribadi, contohnya, kebutuhan makanan, pengobatan, vaksinasi, olahraga, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian Sternheim (2012: 4) dalam *How Holland Became Free of Stray Dogs, Dog Research* menyatakan bahwa di abad ke-21, orang melihat anjingnya lebih sebagai teman, bahkan banyak pemilik yang menganggap anjing sebagai anak mereka.

Manusia mengagumi anjing karena sifat setianya. Kesetiaan anjing pada tuannya sudah terjadi sejak anjing berevolusi menjadi peliharaan manusia. Hal ini terjadi karena memori anjing dapat menyimpan hal-hal yang baik tentang manusia (tuannya), sehingga apabila anjing berjumpa dengannya, maka suasana hati anjing menjadi riang. Suasana hati anjing ini menjadikannya selalu menunggu tuannya dengan setia.

Anjing yang setia memiliki hubungan khusus yang sangat berarti bagi pemiliknya yaitu hubungan timbal balik yang membuat mereka bahagia. Hasil penelitian Becker (2002) dalam Herzog (2011: 236) yang berjudul: *The Impact of Pets on Human Health and Psychological Well-Being: Fact, Fiction, or Hypotesis*, menyatakan bahwa manusia secara khusus mendapatkan manfaat dari hewan peliharaannya, di antaranya, mendapat teman bermain serta mencintai dan merawat makhluk lain. Hal ini membuat orang bahagia. Sehubungan dengan pernyataan di atas, Becker menyatakan manusia tidak dapat mengabaikan fakta bahwa hewan peliharaan juga dapat berfungsi sebagai dokter dan psikolog klinis. Gagasan bahwa hewan peliharaan dapat meningkatkan kesehatan manusia disebut “efek hewan peliharaan” dalam anjing sebagai penuntun pemiliknya menuju hidup sehat penulis sudah mengalaminya sendiri. Penulis memiliki anjing Gembala Jerman yang selalu gelisah apabila tidak diajak berjalan di pagi hari. Hal ini menjadikan suatu kewajiban bagi penulis untuk meluangkan waktu untuk berjalan pagi setelah menunaikan sholat subuh. Sebab apabila olahraga ini terlewatkan, maka sepanjang hari anjing akan sedih dan gelisah. Dengan demikian, bagi penulis tidak ada alasan untuk tidak berolahraga, yang dengan sendirinya tubuhpun menjadi sehat.

Anjing sejenis binatang malam. Anjing tidak tidur di malam hari tetapi dia akan beristirahat di siang hari. Anjing akan tetap terjaga ketika mendengar atau melihat sesuatu yang asing di lingkungannya. Sifatnya ini dimanfaatkan sebagian orang untuk menjaga rumah atau lingkungan. Anjing mendapat pelatihan keamanan melalui kebiasaan yang berulang-ulang dan pelatihan sederhana yang dapat diterimanya sesuai dengan jenis maupun usianya.

Untuk mengetahui kesetiaan seekor anjing seseorang harus berhubungan dan bersahabat dengan anjing. Sebagai binatang yang setia anjing hanya setia pada tuannya (*one man dog*). Dalam hal ini, anjing akan memilih siapa yang layak menjadi tuannya dengan menggunakan instingnya. Tidak setiap orang dapat menjadi tuan bagi seekor anjing.

Hubungan anjing dengan manusia merupakan hubungan insting yang intinya saling mempercayai. Manusia percaya pada kesetiaan anjing dan anjing mempercayakan jiwa raganya pada tuannya. Salah satu contoh adalah pilihan anjing pada calon tuannya (*handlernya*) dalam keanggotaan pasukan K9 di kepolisian, tidak semua peserta tes dapat lulus sebagai anggota pasukan K9. Yang terpilih adalah anggota yang dipilih oleh anjing K9, bukan dipilih oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa insting anjing sangat tajam, dan anjing dapat merasakan siapa manusia yang benar-benar berhati tulus dan dapat dijadikan sebagai tuannya.

Hati yang tulus sangat diperlukan dalam hubungan antarspesies. Hewan lebih banyak menggunakan instingnya dalam berhubungan dengan manusia, sedangkan manusia lebih banyak menggunakan akal dan pikirannya. Saling setia antarspesies akan terasa apabila kedua makhluk ini saling mengerti cara berhubungan dengan baik dan harmonis. Hubungan harmonis antarspesies terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin berhubungan dengan makhluk lain di luar dirinya, manusia kadangkala menjadikan anjing sebagai hewan pendamping untuk memenuhi kebutuhan diri dalam menyalurkan rasa kasih sayang terhadap alam. Dalam hal ini, Donna Haraway, (2008), seorang feminis dan peneliti dari Universitas California menulis buku berjudul

*When Species Meet* yang mengembangkan ide spesies pendamping. Manusia yang bertemu dan hidup bersama hewan pendamping akan berbagi makanan bersama, namun hal ini terjadi bukan tanpa gangguan pencernaan. "Banyak yang dipertaruhkan dalam kedekatan tersebut" dan hasilnya tidak terjamin menguntungkan bagi kedua belah pihak. Tidak ada jaminan berakhir bahagia atau tidak bahagia. Namun kesempatan dapat hidup bersama merupakan sebuah rahmat. Dari kedekatan ini akan timbul rasa kagum dan saling menyayangi.

Selanjutnya Haraway, yang mengeksplorasi hubungan manusia dengan anjing sebagai spesies pendamping, mengungkapkan status anjing sebagai mitra manusia. Manusia dan hewan dapat berkomunikasi secara terbatas, yaitu melalui gerakan atau sinyal lisan. Cara berkomunikasi ini melahirkan ikon-ikon yang hanya dipahami oleh mereka saja.

Gagasan Donna Haraway tentang "hewan pendamping" membangkitkan banyak pemikiran sekitar pentingnya keberadaan setiap makhluk hidup di alam ini. Dalam salah satu Bab "Ketika Spesies Bertemu", Haraway mengacu pengertian Karen Barad tentang "Interaksi" yang menerangkan bagaimana makhluk yang berbeda spesies berkomunikasi. Dalam hal ini timbul reaksi di antara mereka dan kemudian mereka memunculkan makna baru. Interaksi ini ditengarai sebagai penekanan pada hubungan sebab dan akibat. Haraway juga menduga telah terjadi kerugian pada hewan akibat sudut pandang manusia yang otoriter.

Dengan adanya korban dipihak hewan, maka sudah selayaknya manusia menghormati hubungan antarspesies ini. Contohnya, hubungan manusia dengan anjing yang dengan berbagai kelebihan banyak membantu kehidupannya.

Sebaiknya manusia tidak memandang anjing sebagai ancaman, tetapi sebagai teman yang berpotensi sebagai pelindung manusia, atau sebagai contoh dalam memperbaiki rasa kesetiaan dalam kepribadian manusia.

Saat ini keberadaan anjing dalam keluarga penulis bukan saja sebagai hewan penjaga rumah, tetapi juga sebagai teman dan media penghubung persahabatan dalam keanggotaan di *IGSC (Indonesian German Shepherd Club)* Medan. Persahabatan ini dijalin atas dasar kesamaan kegemaran terhadap pemeliharaan anjing dan bertujuan memberi pencerahan atas manfaat memelihara serta menyayangi binatang, khususnya anjing Gembala Jerman.

Melalui kelompok *IGSC* ini pula dibahas cara pemeliharaan, merawat dan melatih anjing untuk berbagai keperluan. Di samping itu, melalui *IGSC* banyak juga dibahas tentang pendapat-pendapat yang menyudutkan posisi anjing dalam kehidupan manusia, kemudian didiskusikan solusi untuk memecahkan masalah.

Berbagai peristiwa itu memberikan pengalaman mendalam sehingga memberikan bekal empati untuk merasakan kondisi sehingga penulis merasa ada sesuatu yang mendasar dalam menjalin hubungan ini. Di dalam hubungan antarspesies ini timbul perasaan tulus ikhlas dan kasih sayang yang mendalam tanpa tendensi apapun, sehingga timbul rasa saling setia antara satu sama lain.

Kesetiaan ini selanjutnya membangkitkan rasa estetik penulis untuk mengabadikannya dalam bentuk karya tiga dimensi, yang diberi judul: Hubungan Antarspesies: Metafor Anjing Setia Dalam Seni Patung.

Sebagai seorang muslimah, penulis banyak mendapat sorotan negatif dari lingkungan keluarga maupun sahabat akan kedekatan penulis dengan anjing.

Tetapi itu bukanlah menjadi kendala yang besar. Hal ini penulis anggap sebagai ujian dalam membuka akal dan pikiran dalam menghormati ciptaan Tuhan. Ada beberapa pandangan yang menjadi dasar penulis dalam menghargai hubungan antarspesies ini, di antaranya adalah:

#### 1. Hubungan Manusia dengan Binatang dalam Islam

Islam adalah ajaran yang menebarkan kasih sayang dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Tidak hanya membatasi kasih sayang hanya kepada sesama manusia saja, namun makhluk lain juga harus mendapatkan imbas rahmaniyah dari ajaran Islam ini. Hal ini disebabkan karena Allah telah menciptakan kehidupan binatang bersinggungan dengan kehidupan manusia, bahkan bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia.

Allah telah berfirman:

Wal-an'ama khalaqaha lakum fihi dif'uwwa manafi'u wa minha tak'ulun  
Wa lakum fiha jamalun hina turihuna wa hina tasrahun  
Wa tahmilu asqalakum ila baladil lamtakunu baligihi illa bi syiqqil-anfus,  
inna rabbakum lara'ufur rahim  
Wal-khaila wal-bigala wal-hamira litarkabuha wa zinah, wa yakhluku mala  
ta'lamun.

Yang artinya:

Dan binatang ternak telah diciptakan-Nya untuk kalian, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagiannya kalian makan. Dan kalian memperoleh keindahan padanya, ketika kalian membawanya kembali ke kandang dan ketika kalian melepaskannya. Dan ia mengangkat beban-beban kalian ke suatu negeri yang kalian tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Rabb kalian benar-benar Maha Pengasih dan Penyayang. Dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal dan keledai untuk kalian tunggangi dan sebagai perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kalian ketahui.” (An Nahl [16]: 5-8).

Dalam Hadis Abu Hurairah:

“Nabi saw. Bersabda, “Suatu saat ada seseorang berjalan, ia merasa sangat haus, lalu ia turun ke sebuah sumur untuk minum daripadanya, kemudian ia keluar (dari sumur), tiba-tiba ada seekor anjing yang sedang menjilat-jilat

makan tanah karena sangat haus, maka ia berkata, “ Binatang ini telah merasa haus sebagaimana yang saya rasakan.” Kemudian ia turun kembali ke dalam sumur dan mengisi sepatunya dengan air lalu digigitnya dengan mulutnya dan dibawanya naik ke atas sumur, lalu memberi minum pada anjing itu. Maka Allah memuji perbuatannya itu dan mengampuni dosanya.” Para sahabat bertanya, Wahai Rasulullah, apakah kami akan mendapatkan pahala dalam menolong binatang?” Beliau menjawab, “Dalam (menolong) setiap jiwa yang hidup itu ada pahalanya.” (Baqi, 2002: 152)

Jelaslah, dari surat dan hadis di atas dinyatakan bahwa Islam amat memuliakan binatang. Memenuhi kebutuhan binatang dihitung sebagai sebuah sedekah, seperti juga memberi kepada manusia.

Dalam sejarah peradaban Islam sendiri, hubungan harmonis antara manusia dengan binatang terjalin dengan baik, sebagai contoh adalah eratnya hubungan antara Ashabul Kahfi dengan anjing mereka.

Islam menjauhkan pemeluknya dari perbuatan zalim terhadap binatang,

Hadis Ibnu ‘Umar ra. Dari Sa’d bin Jubair di mana ia berkata, “Saya berada di sisi Ibnu ‘Umar, maka mereka melewati segolongan pemuda atau beberapa orang yang memasang seekor ayam betina untuk dijadikan sasaran memanah, maka ketika melihat Ibnu ‘Umar berkata “Siapa yang berbuat seperti ini? Sesungguhnya Nabi saw. mengutuk orang yang berbuat begini.” (Baqi, 2002: 622)

Dari beberapa hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara manusia dengan binatang sebenarnya telah diatur dalam Islam. Keberadaan anjing sebenarnya tidak dilarang jika keberadaannya untuk menjaga diri dari bahaya yang mengancam, misalnya menjaga kekayaan dan rumah. Namun, harus berhati-hati terhadap najisnya. Agama mengajarkan kebaikan dan kelembutan pada hati umatnya, baik pada sesama manusia, maupun pada hewan. Dengan demikian manusia, sebagai makhluk yang sempurna, wajib paham dan mengerti tatacara mencurahkan rasa kasih sayang antarsesama makhluk ciptaanNya.

## 2. Tinjauan Tentang Subjek Anjing

Banyak binatang peliharaan yang hidup di sekitar manusia, di antaranya burung, ayam, anjing, kambing, dan sapi. Binatang ini ada yang jinak dan ada yang liar. Anjing adalah salah satunya. Anjing adakalanya bersifat baik dan bersahabat, namun ada juga yang galak dan bertubuh besar sehingga menakutkan orang yang melihatnya. Anjing yang jinak sangat disukai, karena dapat bersahabat dengan tuannya dan lingkungan, anjing yang manis dan perangai penurut membuat orang senang melihat keindahannya. Hal ini tergantung pada tingkat kemampuan tuannya dalam melatih peliharaannya.

Perry, (2015: 2162), dalam *Dog Domestication* menerangkan bahwa anjing sebagai binatang peliharaan sudah berada di dekat manusia sejak zaman dahulu, atau sekitar 100.000 tahun yang lalu. Dewasa ini anjing merupakan hasil perkawinan silang dari beberapa jenis anjing sebelumnya. Beberapa anjing liar yang dikenal di bumi seperti Serigala, Anjing Hutan, Rubah Racoon, Serigala Dingo dan sebagainya ditemukan di habitatnya masing-masing, kadangkala persilangan anjing-anjing ini memerlukan campur tangan manusia untuk menemukan species baru yang sesuai untuk suatu kebutuhan.

Pada masa lalu anjing dikenal sebagai bahan makanan manusia. Anjing diburu dan kemudian ditenakkan, namun lama kelamaan manusia belajar dari sifat baik dari peliharaannya ini. Selanjutnya anjing tidak lagi dijadikan sebagai bahan pangan, tetapi diajak sebagai teman berburu dan sebagai penjaga lingkungan mereka dari serangan binatang buas.

### 3. Dog Art

Seni menggambarkan binatang dalam kehidupan manusia sudah dimulai sejak jaman purba, temuan lukisan di dinding-dinding gua menunjukkan adanya hasrat manusia purba untuk merasakan sesuatu kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya. Lukisan-lukisan dibuat dalam bentuk cerita upacara penghormatan nenek moyang, upacara perkawinan, kesuburan, meminta hujan, berburu dan sebagainya. Selanjutnya pada masa orang purba sudah mulai bercocok tanam, mereka mulai tinggal di huma-huma di tepian hutan, setelah hutannya mulai tidak subur mereka mulai berpindah dalam kelompok kecil mencari penghidupan baru di hutan lain. Pada masa bercocok tanam dan beternak ini manusia purba mulai bersosialisasi dengan hewan, ada kalanya hewan digunakan sebagai sarana untuk berburu. Lukisan-lukisan pada gua-gua yang menggambarkan binatang buruan merupakan sebuah ritual kepercayaan untuk menambah kekuatan dalam keberhasilan berburu bahan pangan, sebagai contoh adalah hasil penelitian Dr Josep Roder dalam Claire Holt yang diterjemahkan oleh R.M Soedarsono pada buku yang berjudul *Melacak Jejak Perkembangan SENI: DI INDONESIA*:

“Bahkan saat ini ada beberapa situs dimana sesaji, termasuk tulang-tulang ikan dibawa ke patung-patung matutua dari kayu untuk memperkuat agar “binatang tidak berkurang” Nenek moyang yang jauh dari penduduk sekarang, pasti tergantung pada penangkapan ikan untuk hidupnya. Dengan demikian ikan dan perahu serta elemen-elemen matahari, bulan, laut, serta angin-adalah sangat penting dalam kesadaran manusia, yaitu sumber dari kehidupan serta kesuburan”. (Holt, 2000: 5-6)

Tradisi menggambarkan hewan seperti ini secara tidak disadari menjadi akar kreativitas manusia modern, karena pada dasarnya kreativitas itu telah dimulai sejak jaman purba.

Dewasa ini penggambaran hewan oleh manusia pada umumnya untuk sebuah alasan eksotisme binatang, hal ini mungkin karena karena Si Seniman adalah salah seorang pecinta binatang. Dari beberapa alasan yang ditemui, sebenarnya tujuan utama manusia modern menciptakan karya bersosok binatang masih tetap seperti yang dialami manusia purba, yaitu untuk membangun spirit atau kekuatan dari jenis binatang yang disayanginya dalam bentuk yang lebih modern, salah satu contoh adalah *Dog Art*

*Dog Art* adalah seni yang melulu menggambarkan tentang anjing. Seorang seniman yang berkarya pada 'warna' *Dog Art* umumnya adalah pecinta anjing. Untuk menggambarkan subjek anjing ini, seseorang haruslah mengenali anjing secara mendalam, sehingga ia dapat memahami, anatomi, proporsi, kebiasaan, jenis, postur dan sebagainya tentang anjing yang menjadi objek gambarnya.

Berbicara tentang eksotisme binatang, manusia selalu terpujau pada pengabdian dan kesetiaan binatang yang dipikirkannya, selanjutnya seseorang mengabadikan bentuk binatang itu dalam bentuk karya seni, hal ini juga terjadi pada seniman *Dog Art*.

Dalam lukisan atau patung, anjing biasanya berperan sebagai aksesori, atau simbol status, namun dari semua itu, anjing adalah simbol kesetiaan dan pengabdian sepanjang masa.

Seniman yang selalu menggambarkan anjing dalam berkarya, mereka biasanya dikelompokkan dalam seniman *Dog Art*. Karya mereka dapat dilihat dalam bentuk patung, lukisan, kriya, fotografi, film dan sebagainya.

#### 4. Eksotisme Binatang Menginspirasi Lahirnya Karya Seni

Banyak manusia merasa kagum dengan keindahan seekor binatang. Manusia tidak peduli apakah binatang itu liar ataupun jinak, yang penting adalah keindahannya. Keindahan ini meliputi warna, gerak, suara, kesangaran maupun sifatnya. Sebagai salah satu contoh binatang yang warnanya dikagumi manusia adalah burung merak. Burung merak mempunyai warna yang indah, warna ini begitu indah sehingga manusia mengabadikannya dalam salah satu cabang seni, yaitu seni pertunjukan, yang berjudul Tari Merak. Tarian yang berasal dari daerah Pasundan, Jawa Barat itu memang terinspirasi dari tata cara dan gerak-gerik merak. Tarian ini dilakoni oleh tiga penari atau lebih yang menggunakan selendang warna-warni mirip bulu merak.

Selanjutnya ada harimau, binatang yang disebut sebagai raja hutan. Binatang ini terkenal dengan kesangaran dan keberaniannya dalam bertarung. Sifat kesangarannya ini menginspirasi manusia untuk menciptakan karya seni berupa tarian, contohnya adalah Tari Barongan khas Ponorogo, Jawa Timur. Pada atribut tarian reog terlihat topeng kepala harimau yang berukuran sangat besar. Masyarakat Jawa Timur menyebutnya dengan sebutan “Singa Barong” atau Raja Hutan. Untuk menambah nilai atraksi, biasanya para tokoh masyarakat akan dipersilakan untuk naik ke atas Singa Barong.

Kemudian ada singa, yang merupakan binatang buas yang hidup di hutan, namun di Indonesia, banyak menginspirasi karya seni, contohnya adalah tari Liang Liong. Tarian Liang Liong ini disajikan oleh dua orang penari yang berperan sebagai kepala dan badan. Tarian ini tidak hanya populer di Tiongkok saja, tetapi juga telah menjadi adat masyarakat di Taiwan, Jepang, Korea,

Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Vietnam. Apabila tahun baru Imlek tarian Singa ini merupakan pertunjukan kesenian yang ditunggu-tunggu oleh banyak orang. Dalam bentuk patung, singa juga merupakan gambaran penjaga pintu gerbang pada candi-candi di Jawa Tengah. Contohnya, patung singa pada candi Borobudur.

Contoh selanjutnya adalah kuda, yaitu binatang yang paling dekat dengan manusia. Kuda banyak menginspirasi koreografer tari dalam menciptakan karya tari. Salah satu tarian paling legendaris di Indonesia adalah tarian Kuda Lumping, bukan sekedar pertunjukan semata, namun telah menjelma sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ia seringkali ditampilkan untuk memeriahkan momen-momen penting dalam kelompok masyarakat.

Eksotisme anjing terletak pada kesetiannya. Kesetiaan ini menginspirasi banyak seniman dalam menghasilkan bentuk lukisan maupun patung. Karya seni ini umumnya diciptakan untuk mengenang makna persahabatannya manusia dengan anjing. Sebagai contoh patung anjing setia '*Hachiko*' yang terletak di Stasiun Shibuya, Jepang dan Patung *Balto*, anjing Siberian Husky, pembawa obat difteri ketika terjadi serangan difteri pada anak-anak di Alaska. Patung *Balto* ini diciptakan oleh pematung F.G. Roth dan diletakkan di Central Park, New York City. Seorang sutradara film bernama Stephen Spielberg menciptakan film kartun untuk anak-anak yang berjudul '*Balto*' juga. Karya film ini mengajak anak-anak untuk mengenang perjuangan Balto dalam mengirim obat difteri melalui lautan salju yang sangat dingin ke Nome di Alaska.

Kaitan eksotisme anjing dalam judul disertasi yang berjudul Hubungan Antarspesies: Metafor Anjing Setia Dalam Seni Patung adalah untuk memberi

arah sekaligus konsep penciptaan yang lebih terarah. Sebagai seorang penyayang binatang, penulis memandang eksotisme anjing tidak dapat dikesampingkan dalam penciptaan karya ini. Kekaguman atas kesetiaan dan pengabdian seekor anjing telah menginspirasi penulis untuk menggambarkan rasa keprihatinan penulis tentang kekeliruan pandangan sebagian masyarakat yang menilai anjing sebagai binatang yang buruk rupa.

Untuk dapat mengenal dan merasakan eksotisme seekor anjing tentu saja seseorang harus berinteraksi dengan anjing secara langsung. Dalam hubungan antarspesies ini seseorang harus belajar berbicara dan berkomunikasi dengan cara-cara yang efektif yang disebut komunikasi antara manusia dengan binatang.

Keberhasilan interaksi ini menghasilkan sensasi rasa yang selanjutnya membangkitkan imajinasi tentang penciptaan karya seni secara metaforik.

## **B. Rumusan Masalah Penciptaan**

Dalam rencana penciptaan ini dirumuskan masalah penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana mentransformasi rasa keprihatinan yang mendalam terhadap stereotip anjing setia yang selalu dipandang buruk oleh sebagian masyarakat
2. Bagaimana mentransformasi wujud anjing setia secara metaforik dalam karya patung.
3. Bagaimana mengeksekusi wujud karya patung metaforik anjing setia dengan menggunakan material, alat, teknik dan penyajiannya secara kreatif, unik dan berkarakteristik.

## C. Estimasi Karya dan Metode Penciptaan

### 1. Estimasi Karya

Estimasi karya merupakan gambaran dan rancangan dari seluruh wujud karya yang akan diciptakan. Rancangan ini dibangun berdasarkan tema tentang hubungan antarspesies yang memunculkan metafor anjing setia dalam bentuk tiga dimensi. Secara garis besar karya-karya ini akan menggambarkan tentang kesetiaan anjing, gambaran ini dirancang sebagai peleburan dua spesies dalam satu wujud untuk menyimbolkan kedekatan hubungan itu. Wujud ini merupakan ekspresi hubungan seniman secara nyata untuk menceritakan pengalaman mendalamnya bersahabat dengan anjing setianya.

Anjing yang digambarkan dalam bentuk patung yang diciptakan, bukanlah sebagai anjing dalam arti yang sebenarnya, tetapi bentuk anjing ini adalah bentuk raga yang dipinjam untuk menjadi sarana dalam berekspresi untuk mengkritisi perilaku manusia, baik itu perilaku pada binatang, juga pada manusia. Sebagai contoh adalah perilaku anjing setia yang dipandang sebelah mata oleh manusia, namun anjing tidak meninggalkan manusia. Wujud metafor anjing setia menampilkan bentuk dua dan gerakan anjing yang selalu menghadap ke depan, seolah-olah selalu menanti kedatangan temannya, di samping itu wujud patung ini juga menggambarkan wujud manusia yang melebur pada raga anjing. Maksud penggabungan dua wujud spesies ini adalah untuk menggambarkan komunikasi dua spesies dalam satu raga, dan raga ini sebagai wadah untuk menyampaikan pesan dalam bentuk karya seni.

Hubungan dua arah, antara manusia dengan anjing yang terjalin dalam satu wujud, namun memberi pengertian tentang persahabatan yang mendalam.

Persahabatan ini membangun rasa kepercayaan manusia tentang nilai-nilai kesetiaan dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai itu sendiri telah semakin menipis dalam hubungan antarmanusia.

Pada masa kini, sifat individual manusia semakin menonjol, manusia semakin jauh dari rasa empati terhadap sesama manusia. Rasa saling percaya, mengasihi dan kesetiaan semakin menipis, hal ini membentuk pribadi manusia menjadi lebih percaya hubungan antar spesies. Anjing sebagai spesies lain di luar manusia merupakan makhluk lain yang dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam persahabatan ini. Anjing sebagai makhluk sosial, sama halnya dengan manusia selalu ingin berhubungan dengan makhluk lain, hal ini menjadikan anjing dan manusia dapat berinteraksi dengan baik karena mereka saling membutuhkan. Hubungan ini mempunyai makna saling memberi kasih sayang satu sama lain yang mana sikap seperti ini dimiliki oleh setiap makhluk yang mempunyai nurani.

Anjing setia sebagai sahabat manusia memiliki beberapa gesture persahabatan yang dapat dibaca oleh manusia, di antaranya, duduk menunggu, berdiri dengan pandangan jauh ke depan dan berdiri dalam sikap waspada, ketiga gesture tubuh anjing ini selanjutnya menjadi bentuk perwujudan patung yang akan dibangun. Gestur tubuh anjing ini merupakan metafor anjing setia yang diangkat untuk mewakili hubungan antarspesies manusia dan anjing setia yang dalam kehidupannya telah memberi inspirasi tentang persahabatan. Bentuk realis ini dipilih untuk lebih menonjolkan bentuk tubuh seekor anjing, dengan tujuan agar bentuk anjing dalam karya ini lebih komunikatif. Selanjutnya, di tubuh anjing akan rakitkan beberapa elemen yang dapat

menggambarkan kedekatannya dengan manusia. Elemen ini berupa elemen yang biasa dipakai manusia, dengan demikian, gambaran secara keseluruhan patung ini akan menunjukkan sebuah kedekatan yang artinya sebagai: ‘aku adalah kau dan kau adalah aku’, istilah ini mengacu kepada suatu hubungan yang tak terpisahkan, antara anjing dengan ‘manusianya’. Karena ada istilah yang dipakai oleh sesama pemilik anjing, yaitu: sebagaimana pemiliknya, begitu pulalah anjingnya, baik pemiliknya, baik pula peliharaannya.

Contoh elemen yang mengacu pada konsep anjing setia dalam hubungan antarspesies. adalah pemakaian elemen jilbab untuk anjing penghuni goa, pemakaian mahkota pada anjing penjaga, dan pemakaian asesoris wanita pada anjing betina. Setiap elemen mempunyai makna sendiri, namun tetap mengacu pada wujud tubuh anjing setia. Karya ini selanjutnya akan ditampilkan dalam posisi berdiri sendiri-sendiri, sesuai dengan judulnya.

Adapun estimasi karya metafor anjing setia ini merupakan penggambaran tentang kesetiaan seekor anjing yang dapat memberi pesan kebaikan pada manusia. Anjing yang dianggap sebagai binatang tak berguna, namun dapat memberi contoh tentang pengabdian dan kesetiaan dalam hubungan antarspesies.

Karya yang diwujudkan terdiri dari 6 (enam) bentuk patung tunggal dan 5 (lima) patung bentuk kelompok. 6 (enam) bentuk patung tunggal akan menggambarkan gesture anjing setia, dalam posisi berdiri, duduk, setengah duduk dan berdiri dalam sikap waspada. 5 (lima) buah patung yang berdiri dalam bentuk kelompok, menggambarkan tentang birokrasi kehidupan anjing untuk mengkritisi kehidupan manusia.

Ketujuh bentuk karya metafor anjing setia ini dianggap relevan dengan tema anjing setia. Secara umum, bentuk gesture anjing setia dalam wujud karya ini merupakan pengalaman pribadi pencipta ketika berinteraksi dengan kelompok anjing dalam kehidupan pribadi. Gambaran tokoh-tokoh dalam wujud patung merupakan gabungan karakter manusia yang mewakili peencipta dan anjing setia yang telah memberi inspirasi hubungan persahabatan. Karakter metafor anjing ini sebagai simbol kedekatan manusia dengan anjing setia untuk mengkritisi perilaku manusia.

Khalayak yang menjadi sasaran dalam penciptaan ini adalah generasi muda yang penulis anggap lebih cerdas dan cepat dalam menanggapi pesan karya seni, karena karya ini juga berisi pesan pendidikan moral dan etika dalam hubungannya dengan hasil ciptaan Tuhan. Meskipun apresiasi dapat saja memaknai arti yang terkandung dalam visualisasi karya dengan arti lain, tetapi pada tataran selanjutnya karya ini diharapkan dapat mengkritisi perilaku manusia untuk tujuan kebaikan.

## 2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan seni yang dipakai dalam penciptaan ini menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penciptaan. Melalui cara yang terstruktur diharapkan akan dicapai hasil maksimal sesuai harapan, sehingga visualisasi karya yang ditampilkan dapat mewakili konsep yang dirumuskan. Untuk menjabarkan langkah-langkah dalam proses penciptaan yang terstruktur dan sistematis, metode penciptaan dalam karya ini mengacu pada teori David Campbell yang menyatakan:

“Seorang seniman yang masuk dalam kategori seniman kreatif, biasanya mencapai ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, melalui beberapa tahap dengan urutan sebagai berikut: (1). Persiapan (*Preparation*) meletakkan dasar, mempelajari latar belakang perkara, seluk-beluk dan problematikanya. (2). Konsentrasi (*Concentration*), sepenuhnya memikirkan, masuk luh, terserap dalam perkara yang dihadapi. (3). Inkubasi (*Incubation*), mengambil waktu santai, mencari kegiatan-kegiatan yang bisa melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai perkara yang sedang dihadapi. (4). Illuminasi (*Illumination*), pada tahap ini biasanya seniman mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru. (5). Verifikasi/Produksi (*Verification/Production*), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru, seperti menghubungi, meyakinkan dan mengajak orang, menyusun rencana kerja, dan melaksanakannya” (Campbell, 1986: 18)

Secara rinci langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penciptaan ini berupa: (1). Persiapan untuk meletakkan latarbelakang penciptaan guna memperoleh konsep penciptaan, hal ini diperoleh dengan mempelajari seluk-beluk perkara dan problematika hubungan antarspesies dalam kehidupan penulis, (2). Konsentrasi, yaitu menggali pengalaman secara mendalam pada perkara yang sedang dihadapi untuk selanjutnya mengambil jarak dari perkara tersebut sehingga problematika yang sedang dihadapi berinkubasi dalam diri seniman. (3). Inkubasi, yaitu tahap seniman bersantai dan melepaskan diri dari perkara yang dihadapi. (4). Illuminasi, adalah tahap di mana seniman mendapatkan ide baru dalam penciptaan karya, ide ini bisa saja dalam hal mendapatkan bentuk karya, cara kerja, bahan dan teknik baru dalam perwujudan karya, pada tahap ini detemukan konsep bentuk karya. (5). Tahap Verifikasi, berupa tahap produksi, pada tahap ini seorang seniman mulai bekerja mewujudkan idenya dengan memecahkan berbagai permasalahan cara kerja, dan dalam tahap ini seorang seniman sudah mulai merencanakan cara penyajian karya.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

##### 1. Tujuan Penciptaan

- a. Untuk mengetahui dan mengungkapkan nilai-nilai kesetiaan anjing melalui karya seni dalam bentuk metaforik.
- b. Untuk menciptakan simbol baru dalam mengkritisi perilaku manusia terhadap anjing yang merupakan binatang setia.
- c. Hasil ciptaan ini bertujuan untuk memperkaya khazanah seni patung dalam bentuk metode, proses penciptaanya dan menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjaga keselarasan hubungan antarspesies

##### 2. Manfaat penciptaan.

- a. Karya ini di samping memberikan penyadaran baru dan pengalaman artistik kepada masyarakat, juga akan memberikan penyadaran baru tentang hubungan antarspesies.
- b. Sebagai bentuk penyadaran diri atas pentingnya hubungan manusia dengan anjing, untuk memaknai kehidupan di alam yang dipenuhi oleh beragam spesies, melalui karya seni.
- c. Karya ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dalam penciptaan karya seni patung, baik dalam bentuk maupun inovasinya.

